

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi digital seperti telepon seluler, laptop, serta komputer telah menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu terutama pada pekerja di era digital ini (Haniko et al., 2023). Menurut Hongjun Li et al (2025), teknologi digital adalah suatu kumpulan teknologi yang berpusat pada pemrosesan informasi digital. Teknologi digital memberikan kelebihan bagi individu seperti efisiensi akses, fleksibilitas waktu dan tempat, meningkatkan produktivitas, serta interaktif (Haniko et al., 2023). Perkembangan teknologi digital yang pesat ini juga dipengaruhi oleh revolusi industri, revolusi industri telah mentransformasi pola kerja manusia melalui implementasi otomatisasi dan digitalisasi yang didorong oleh berbagai inovasi (Suwardana, 2018). Pada saat ini, dunia sedang mengalami transformasi revolusi industri yang disebut dengan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, otomatisasi serta kecerdasan buatan dalam berbagai sektor termasuk sektor industri (Ferdinand, 2022).

Tidak hanya revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi digitalisasi dan perkembangan teknologi digital di Indonesia, pandemi COVID-19 juga berdampak pada penggunaan teknologi digital serta digitalisasi terutama pada sektor industri (Munawar, et al., 2021). Perkembangan digitalisasi yang semakin pesat pada sektor industri di masa COVID-19 diakibatkan oleh peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang menyebabkan sebagian besar bisnis dilakukan secara *online* untuk menghindari penyebaran COVID-19 serta interaksi fisik (Herdiana, et al., 2021). Perkembangan digitalisasi tersebut dapat terlihat dari jumlah penggunaan akses internet sebesar 72,78 persen pada tahun 2024 dibandingkan pada tahun 2020 sebelum COVID-19 yang hanya sebesar 64,25 persen di Indonesia (BPS, 2025). Akibat dari tuntutan revolusi industri 4.0 serta keadaan pandemi COVID-19 tersebut, penggunaan teknologi digital menjadi meningkat drastis dikarenakan sebagian besar individu harus menggunakan teknologi digital untuk menunjang aktivitas mereka di masa ini.

Pada tahun 2024, provinsi Jawa Timur memiliki nilai indeks masyarakat digital sebesar 46,07 dengan nilai pilar infrastruktur dan pilar pekerjaan tertinggi yang melampaui nilai indeks nasional yang hanya sebesar 43,34 (IMDI, 2024). Tidak hanya memiliki nilai indeks masyarakat digital yang tinggi, Jawa Timur juga merupakan daerah yang salah satu kabupatennya menjadi zona ekonomi spesial atau *special economic zone* yaitu Gresik (PP No.71, 2021). Zona ekonomi spesial tersebut dinamakan sebagai *Java Integrated Industrial and Ports Estate* atau JIPE yang ditemukan oleh PT AKR Corporindo Tbk dengan tujuan untuk mendukung penciptaan lapangan kerja, berkontribusi pada perkembangan industri 4.0 dan perkembangan ekonomi di Indonesia terutama Jawa Timur (JIPE, 2022). Berdasarkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (2024) terdapat sebesar 85% penggunaan *smartphone*; penggunaan tablet sebesar 7,2%; penggunaan laptop sebesar 24,7%; dan penggunaan *PC desktop* sebesar 9,0% pada 17.532 responden yang didominasi sebanyak 33% individu berusia 20-29 tahun dan sebanyak 26% individu berusia 30-39 tahun.

Teknologi digital tersebut sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi melalui *email*, penggunaan aplikasi pesan instan dan media sosial, aplikasi *teleconference*, menyimpan cadangan data pada penyimpanan digital (*memory, hard disk, Cloud*), serta mengolah pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan di media digital (IMDI, 2024). Dalam konteks industri, lebih dari sebesar 50% responden industri telah menggunakan teknologi digital untuk berkolaborasi seperti *Google Drive, Trello, Zoom, dan Google Meet* dalam pekerjaannya (IMDI, 2024). Perkembangan teknologi ini juga berdampak besar pada pekerja *white collar* yaitu pekerja yang menggunakan teknologi digital seperti laptop, komputer, dll dalam pekerjaannya sehari-hari (Wulandari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri mengalami perubahan budaya kerja menuju digitalisasi modern. Dari data-data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat banyak pekerja khususnya di Jawa Timur yang telah menggunakan teknologi digital untuk menunjang pekerjaannya sehari-hari.

Dalam teknologi digital, aplikasi digital atau perangkat lunak aplikasi adalah perangkat lunak yang diprogram khusus untuk melakukan suatu tugas dan

pekerjaan (Pramana, 2012). Aplikasi digital terdiri dari beberapa kategorisasi jenis aplikasi yaitu : aplikasi produktivitas (*Microsoft Office, Word, Excel, PowerPoint, kamera, email*), aplikasi komunikasi (*WhatsApp, Google Meet, Telegram*), aplikasi hiburan (*Youtube, Netflix, Spotify*) dan aplikasi kesehatan (*HaloDoc, SATUSEHAT, Alodokter, Riliv*) (Alda et al., 2024). Aplikasi-aplikasi tersebut memberikan kemudahan bagi individu untuk mengakses informasi, transaksi finansial, layanan, efisiensi serta kenyamanan (Muhamad Taufik Hidayat, 2023).

Ketika seseorang menggunakan aplikasi digital tersebut maka hasil pekerjaan dari aplikasi digital tersebut akan menghasilkan arsip, data atau dokumen digital. Fungsi dari data digital adalah sebagai pengelolaan rekaman aktivitas secara sistematis yang bertujuan untuk menjaga nilai kegunaan data serta memudahkan akses atau penemuan kembali saat dibutuhkan pada teknologi digital (Bengi, 2021). Dalam konteks umum, fungsi arsip adalah sebagai alat penunjang administrasi, alat penyimpanan informasi organisasi, alat bukti autentik, dasar perencanaan dan keputusan, serta sebagai sumber informasi dalam aktivitas ilmiah yang dapat berupa data fisik atau data digital (Ghifari, Marsofiyati & Suherdi, 2023).

Pada dasarnya data dan arsip digital bertujuan untuk memudahkan pekerjaan, akan tetapi ketika data digital pada perangkat digital terlalu banyak dan tidak terstruktur maka hal tersebut dapat menghambat aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas. Hal ini bisa disebabkan oleh menumpuknya file digital secara tidak teratur yang umumnya berbentuk file foto, video, audio, *email, Microsoft Word Document (DOC/DOCX), Portable Document Format (PDF), Joint Photographic Experts Group (JPEG/JPG), MPEG Audio Layer III (MP3), Waveform Audio Format (WAV)*, dan *MPEG-4 (MP4)* pada perangkat digital. Menurut Rahmawati (2020) teknologi digital bertujuan untuk membantu dalam efisiensi pekerjaan dan juga mendukung tujuan kerja, tetapi pada kenyataannya individu seringkali melakukan penumpukan file digital yang dapat menghambat pekerjaannya. Fenomena penumpukan file digital tersebut mengarah pada konsep *digital hoarding* atau *cyberhoarding*.

Menurut Van Bennekom et al. (2015) *digital hoarding* didefinisikan sebagai akumulasi file digital secara berlebihan dan menyebabkan individu kehilangan

kemampuan untuk mengelola dan memandang data secara objektif yang berujung pada meningkatnya tingkat stres dan disorganisasi informasi. Sedera & Lokuge (2018) membagi ciri-ciri *digital hoarding* yaitu mengumpulkan konten digital (*acquisition of digital content*), kesulitan membuang konten digital (*difficulty discarding digital content*) dan kekacauan digital (*digital clutter*) yaitu penyimpanan konten yang tidak teratur dengan isi konten yang tidak berhubungan satu sama lain. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena *digital hoarding* adalah perilaku individu mengumpulkan file digital yang tidak teratur dan menyebabkan ketidakaturan file digital pada teknologi digital.

Peneliti melakukan *preliminary research* yang sudah dilakukan kepada sebanyak 31 responden berstatus pekerja yang berdomisili di provinsi Jawa Timur melalui kuesioner *Google Form*. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yaitu “Saya merasa tidak rela untuk menghapus file digital yang sudah lama tidak digunakan”. Jawaban responden pada pertanyaan tersebut menunjukkan sebanyak 80,6% responden merasa tidak rela untuk menghapus file digital yang sudah lama tidak digunakan, lalu peneliti menanyakan pertanyaan “Ketika saya sudah menghapus file digital tertentu, saya merasa khawatir dan cemas bahwa file tersebut mungkin akan dibutuhkan nantinya” dan terdapat sebanyak 87% responden merasa khawatir dan cemas apabila sudah menghapus file digital tertentu karena khawatir jika file tersebut dibutuhkan nantinya. Pada pertanyaan “Ketika akan menghapus file digital, saya merasa kurang nyaman secara emosional. Entah itu karena kenangannya, fungsinya, ataupun hubungan emosional dengan pengirim file digital tersebut” sebanyak 74,1% responden merasa kurang nyaman secara emosional ketika akan menghapus file digital entah itu karena kenangannya, fungsinya, ataupun hubungan emosional dengan individu didalam file digital tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara responden pekerja di bawah ini:

“Jujur aku banyak menyimpan file digital kayak video, foto, dan asset asset untuk editing gitu sih di pc-ku. Kalau disuruh hapus, rasanya gabisa karena asset itu istilahnya benda perang para editor dalam kerjanya. Itu yang membuat sebuah ciri khas di setiap editor, animator, dll. Kalaupun terpaksa menghapus, rasanya bikin ganyaman karena bisa aja nanti rugi ratusan ribu gitu.

- L (Laki-laki, 25 tahun, freelance editor)

“Kalau aku sih sering engga hapus file file gitu, karena takut nanti bakal dibutuhin. Soalnya pernah ngehapus email, eh ternyata emailnya penting buat kerjaan”

- S (Perempuan, 24 tahun, freelance programmer)

“Sering sih ga hapus email email sama file digital kayak word, pdf apalagi excel yang notabene sering jadi file anggaran kantor. Dari awal kerja sampai sekarang belum dihapus beneran, karena takut aja gitu kalau misalnya file penting terutama kayak anggaran kantor hilang, resikonya bisa dipecat sih”

- M (Perempuan, 24 tahun, Bendahara)

Responden S dan M yang berstatus pekerja juga menunjukkan indikasi kesulitan dalam membuang konten digital yang sesuai dengan salah satu dimensi *digital hoarding* yaitu *difficulty discarding digital content*. Dimensi *acquisition of digital content* pada *digital hoarding* dapat terlihat dari hasil *preliminary* sebanyak 74,1% responden sering menyimpan file-file digital meskipun file tersebut tidak penting dan tidak berhubungan dengan tugas yang dilakukan sebagai pelajar/pekerja. Dimensi lainnya dari *digital hoarding* yaitu *digital clutter* dapat dilihat dari sebesar 58% responden merasa kesulitan dan menghabiskan waktu dalam mencari file digital tertentu yang penting karena terlalu banyak menyimpan file digital di perangkatnya.

Tendensi dalam mengakumulasi informasi digital dan kegagalan dalam menghapus konten digital yang tidak penting dapat menyebabkan terjadinya *digital clutter* (kekacauan digital). Kekacauan penumpukan konten digital (*digital clutter*) memiliki dampak negatif pada produktivitas seperti individu yang kesulitan menemukan lokasi file dan aplikasi sehingga menyebabkan perasaan cemas (Sweeten et al., 2018). Individu yang mengalami fenomena *digital hoarding* juga mengalami gejala psikologis seperti keterikatan emosional (*emotional attachment*) terhadap file digital terutama foto, video, dan musik; individu juga mengalami perasaan kecemasan tentang perasaan kehilangan atau secara tidak sengaja menghapus file digital tersebut (Sweeten et al., 2018). Dampak-dampak tersebut

dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti secara lebih lanjut kepada pekerja terkait dampak dari *digital hoarding* yang dapat dilihat sebagai berikut:

“Dampak dari banyak nyimpen banyak file ya? Sebenarnya agak pusing juga sih sama stres kalau misalnya pas mau nyari file tertentu tapi susah ketemunya saking banyak filenya apalagi pas butuh urgent. Terus karena email yang banyak juga jadi bikin cemas juga sih takutnya ada email kerjaan penting yang ga dibaca.”

- M (Perempuan, 24 tahun, Bendahara)

“Bikin rugi waktu, tenaga sama duit sih. Dulu waktu awal awal jadi freelancer, segala asset 3D, video, foto dan berbagai jenis file lainnya itu masih berserakan alias belum aku tata rapi. Bikin kapok karena ternyata file yang rapi itu membantu banget, bayangin aja udah capek sama konsep proyeknya gimana, eh ditambah nyari file yang kayak nyari jarum di tumpukan jerami, makin stress.”

- L (Laki-laki, 25 tahun, Freelance editor)

“Karena aku sering download file yang banyak untuk kerjaan, kadang gasempet ngehapus karena bingung file yang dipake yang mana, yang engga yang mana karena kecampur semua. Apalagi ada file ghaib yang diembat antivirus, harus ngelakuin ini itu buat mulihin filenya dulu sebelum dihapus, bikin pusing to be honest”

- C (Perempuan, 21 tahun, Freelance programmer)

Dari seluruh hasil *preliminary research* beserta wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada pekerja, terdapat indikasi bahwa pekerja mengalami akuisisi konten digital (*acquisition of digital content*); kesulitan membuang konten digital (*difficulty discarding digital content*); dan kekacauan digital (*digital clutter*) yang merujuk pada perilaku *digital hoarding*.

Saat ini masih belum banyak penelitian yang membahas tentang fenomena *digital hoarding* di dalam Indonesia dan lebih banyak dilakukan di luar Indonesia, kemudian populasi yang diteliti lebih banyak dilakukan pada pekerja di luar Indonesia (McKellar et al., 2024; Neave et al., 2023; Sillence et al., 2023; Sedera & Lokuge, 2018). Penelitian-penelitian yang sudah ada di Indonesia hanya berfokus pada *physical hoarding* dan tidak membahas *digital hoarding* (Dewi & Mulyana, 2022; Maghfiroh & Mangestuti, 2024; Syahrivar et al., 2021), hal ini menjadi penting untuk diteliti karena *digital hoarding* harus dipertimbangkan sebagai isu

kesehatan mental yang signifikan dan berpotensi menimbulkan dampak luas pada masyarakat. Selain itu, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital, kecenderungan terjadinya perilaku *digital hoarding* diprediksi akan semakin meningkat di masa mendatang (Sedera & Lokuge, 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin menelusuri lebih lanjut dan memperluas pemahaman terkait fenomena *digital hoarding* dengan konteks Indonesia dengan populasi pekerja khususnya di daerah Jawa Timur yang merupakan daerah dengan tingkat digitalisasi yang tinggi.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *digital hoarding* yaitu perilaku akumulasi *file digital* dan kesulitan membuang *file digital*.
2. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pekerja *white collar* dengan umur 20 – 40 tahun serta berdomisili di Jawa Timur.
3. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan *digital hoarding* pada pekerja *white collar* di Jawa Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *digital hoarding* pada pekerja di Jawa Timur?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *digital hoarding* pada pekerja di Jawa Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat berkontribusi dalam pengembangan teori *digital hoarding* dan teori *positive*

psychology dalam bidang *cyberpsychology* dengan konteks budaya Indonesia serta bidang psikologi klinis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi responden penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait perilaku *digital hoarding* yang dialami dan meningkatkan kesadaran para responden terhadap tugas yang dilakukan sebagai pekerja.

b. Bagi perusahaan dan tempat kerja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi ataupun pengetahuan tentang *digital hoarding* kepada perusahaan dan tempat kerja untuk para pekerjanya mengenai *digital hoarding* dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik.

c. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi informasi atau referensi bagi peneliti yang akan menggunakan variabel yang sama yaitu *digital hoarding* pada penelitiannya serta dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk meneliti penelitian terkait *cyberpsychology*.